



INTEGRASI PENDEKATAN *SOCIAL INQUIRY* DALAM PEMBELAJARAN IPAS MELALUI BAHAN AJAR DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYELIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR

Muhammad Fikri Fakhruddin¹, Sapriya²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: : mfikrifb85@gmail.com, sapriya@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4330>

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metodologi *Design and Development* (D&D) dengan model ADDIE untuk mengembangkan bahan ajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) berbasis *social inquiry* yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa fase C di sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar ini meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Ahli melakukan validasi terhadap bahan ajar yang dikembangkan dengan hasil 88,78%, yang menunjukkan kualitas yang sangat baik. Uji coba implementasi selanjutnya memvalidasi keefektifannya, dengan peningkatan skor *ecoliteracy* siswa dari rata-rata *pre-test* 52 menjadi rata-rata *post-test* 87,1. Pendekatan inovatif ini menawarkan implikasi yang menjanjikan bagi para pendidik yang ingin mengintegrasikan *ecoliteracy* ke dalam metode pengajaran mereka, mendorong peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang isu-isu lingkungan serta partisipasi dalam tindakan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahan Ajar IPAS, Social Inquiry, Ecoliteracy, Siswa Fase C, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya frekuensi bencana ekologis, perubahan iklim, dan degradasi ekosistem (World Health Organization, 2018). Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam tentang lingkungan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu konsep penting dalam memahami dan mengatasi krisis lingkungan adalah *ecoliteracy* atau literasi ekologis, yang mengacu pada pemahaman komprehensif tentang isu lingkungan hidup dan ekologi (Barnes, 2022).

Ecoliteracy merupakan konsep fundamental yang mencakup pemahaman tentang keterhubungan seluruh makhluk hidup di bumi dan pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam setiap tindakan manusia. Pemahaman ini menjadi krusial dalam kehidupan sehari-hari, karena membantu individu memahami dampak dari keputusan dan tindakan mereka terhadap lingkungan (Barnes, 2022). Harapannya, dengan pemahaman *ecoliteracy* yang kuat, generasi muda dapat berperan aktif dalam menjaga kondisi alam dan mencegah bencana di masa depan (Setyowati, 2019).

Di Indonesia, tingkat *ecoliteracy* masih relatif rendah, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini tercermin dari minimnya kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan indikator *ecoliteracy* yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Nurhalisa, Lyesmaya, & Nurasiah, 2020), tingkat pemahaman dan implementasi konsep ini masih jauh dari yang diharapkan. Permasalahan ini semakin dipertegas dengan fenomena pencemaran lingkungan yang masih terjadi secara masif, termasuk persoalan pengelolaan sampah dan drainase yang tidak optimal.

Hasil observasi di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu A di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa 60% peserta didik kelas V belum memahami materi perubahan kondisi alam dengan baik, khususnya dalam aspek kognitif. Data ini diperoleh melalui analisis hasil tes sumatif yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai target pembelajaran yang ditetapkan.



Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih bersifat konvensional, terbatas pada buku yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan bahan ajar berbasis model social inquiry. Model pembelajaran ini menekankan pada penggunaan pertanyaan dan penelitian sebagai dasar membangun pemahaman yang lebih dalam. Khairunisa (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis social inquiry dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Lebih lanjut, Khoiriyah (2020) mengonfirmasi bahwa model ini efektif dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kecakapan individu.

Pendekatan social inquiry memiliki keunggulan dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran IPA. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menjadi peneliti dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri. Model pembelajaran ini telah terintegrasi dengan baik untuk memecahkan permasalahan sosial, mulai dari proses bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, memberikan berbagai sudut pandang, hingga melakukan evaluasi (Ahmad & Nur, 2023).

Bahan ajar berbasis model social inquiry yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan solusi praktis dalam meningkatkan ecoliteracy siswa sekolah dasar. Pengembangan ini berfokus pada materi perubahan kondisi lingkungan alam, dengan tujuan membangun kesadaran dan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap sintaks pembelajaran, diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar yang kontekstual dan efektif (Widodo & Sari, 2023).

Kontribusi penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) pengembangan bahan ajar IPA berbasis social inquiry yang terintegrasi dengan konsep ecoliteracy, (2) peningkatan pemahaman dan kesadaran lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar, dan (3) pengembangan kurikulum dan pembelajaran IPA yang lebih kontekstual. Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Design and Development (D&D) yang dikemukakan oleh Richey dan Klein (dalam Maulana dkk, 2021) menjelaskan bahwa metode penelitian design and development atau desain dan pengembangan memiliki tiga komponen utama diantaranya desain, pengembangan dan evaluasi. Bertujuan untuk membangun dasar empiris sebagai penciptaan instruksional, produk, dan model yang disempurnakan mengelola perkembangan. Ruang lingkup metode Design and Development (D&D) sangatlah luas, sehingga dalam tujuan penelitian metode ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Terdapat dua kategori dalam D&D, yaitu Product and Tool Research dan Model Research. Pada penelitian kali ini termasuk ke dalam kategori penelitian Product and Tool Research karena berfokus pada desain dan pengembangan sebuah perangkat pembelajaran yang berbentuk aplikasi.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan bahan ajar IPAS ini akan mengadaptasi model ADDIE yang terdiri atas lima langkah, yakni analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Lima tahapan model ADDIE ini akan menggambarkan proses bagaimana pengembangan bahan ajar IPAS berbasis social inquiry dilakukan oleh peneliti.

Tahapan, Prosedur, Luaran, dan Indikator Capaian Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Prosedur Penelitian	Luaran dan Indikator Capaian
	<i>Analysis</i>	Pada tahap analisis kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis masalah dengan sasaran siswa sekolah	Analisis materi pembelajaran (TP/ATP) perubahan kondisi alam



		dasar dan menganalisis materi/isi pembelajaran	pada fase C
	<i>Design</i>	Pada tahap ini dirancang struktur bahan ajar yang meliputi materi dan pengalaman belajar yang dilakukan siswa.	Kerangka bahan ajar yang mengacu pada TP/ATP serta rancangan pengalaman belajar siswa.
	<i>Development</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengembangan bahan ajar dengan mengacu pada hasil tahap <i>Design</i>. • Bahan ajar dalam tahap ini mulai dibuat menjadi aplikasi dengan berbantuan pada model pembelajaran <i>social inquiry</i>. • Pada tahap pengembangan ini juga dilakukan <i>judgment</i> ahli media, ahli materi, dan guru sebelum di uji coba terbatas terhadap siswa pada tahap implementasi 	Instrumen penilaian produk ahli Pendidikan dasar melalui pengisian angket produk bahan ajar yang telah divalidasi ahli.
	<i>Implementation</i>	Pada tahap ini hasil pengembangan bahan ajar dilakukan uji coba terbatas untuk melihat respon siswa.	Respon siswa mengenai bahan ajar yang telah dirancang menggunakan Teknik wawancara.
	<i>Evaluation</i>	Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap bahan ajar berdasarkan <i>implementation</i> .	Bahan ajar yang telah diperbaiki berdasarkan tahap <i>implementation</i> .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Social Inquiry Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Fase C Sekolah Dasar

Proses desain dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut yaitu: (1) menganalisis masalah terlebih dahulu, (2) mencari solusi dan menentukan produk yang akan dibuat beserta dengan kurikulum yang akan digunakan, dan (3) membuat kerangka atau desain produk yang akan dibuat. Tahapan diatas selaras dengan pernyataan Cahyadi (2019) bahwa bahan ajar merupakan suatu bahan yang disusun berdasarkan kebutuhan dalam capaian pembelajaran yang dapat mengefektifitaskan pembelajaran dikarenakan pembuatan bahan ajar sejalan dengan proses kegiatan belajar. Setelah itu peneliti mempersiapkan alat yang akan digunakan berupa hardware dan software yaitu laptop untuk mengerjakan produk, aplikasi android studio untuk membantu peneliti membuat aplikasi yang akan digunakan sebagai bahan ajar peserta didik.

Pada tahap ini peneliti membuat sebuah rancangan bahan ajar yang didalamnya menyusun sebuah pengalaman belajar yang berpusat kepada peserta didik. Pendekatan berpusat pada peserta didik juga menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Maka dengan demikian, dalam penyusunan bahan ajar seharusnya berfokus kepada peserta didik sebagai subjeknya (Mustikaati, Dkk. 2023).

Dalam bahan ajar ini terdapat pengalaman belajar yang kontekstual, dimana hal tersebut lebih mudah bagi anak-anak untuk memahami relevansi dan kegunaannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual ini membantu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik karena mereka dapat melihat hubungan antara apa



yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata (Ramadhani, Dkk. 2023). Selain itu, pembelajaran kontekstual juga melibatkan siswa dalam proyek-proyek atau aktivitas-aktivitas yang menantang, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah (Sari, Dkk. 2023).

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan produk yang didalamnya terdapat penayangan sebuah video. Penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Video adalah salah satu bentuk media yang menarik perhatian anak-anak dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Samsoedin, & Suciati, 2023). Salah satu keuntungan utama dari penggunaan video adalah visualisasi. Penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih jelas dan menyenangkan (Anastasya, dkk. 2022).

Selaras dengan hal diatas penggunaan bahan ajar yang dalam terdapat video dapat memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik dalam meningkatkan ecoliteracy. Video merupakan media yang kuat dalam menyajikan informasi secara visual dan menghadirkan situasi dunia nyata yang relevan dengan isu lingkungan. Dengan menggunakan video, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep lingkungan, proses alam, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan (Anastasya, dkk. 2022).

Penggunaan video juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang solusi dan tindakan nyata yang dapat mereka lakukan untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Video dapat menampilkan contoh praktik berkelanjutan, upaya konservasi, dan proyek ramah lingkungan yang berhasil dilakukan oleh individu, komunitas, atau organisasi. Dengan begitu, peserta didik dapat terinspirasi untuk mengadopsi perilaku dan tindakan yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, dkk 2013).

Hasil Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Social Inquiry Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Fase C Sekolah Dasar

Bahan ajar ini dikembangkan akan bermanfaat dan memfasilitasi guru dan peserta didik untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Fungsi bahan ajar untuk siswa, yaitu menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran dan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Cahyadi (2019) dengan adanya bahan ajar siswa akan mendapatkan pegangan dan panduan dalam mempelajari materi yang akan diberikan dari tenaga pendidik menjadikan siswa bisa berperan aktif pada kegiatan belajar. Lebih lanjut menurut Magdalena, dkk. (2020) bahan ajar merupakan kumpulan informasi dalam ilmu pengetahuan tertentu yang dibuat secara khusus sesuai dengan kurikulum untuk digunakan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar IPAS, peneliti memakai model social inquiry untuk menunjang proses pembuatan bahan ajar ini. membuat rancangan bahan ajar yang berbasis dengan model pembelajaran social inquiry karena model pembelajaran social inquiry dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan sosial di lingkungannya. Dalam proses pembelajaran social inquiry terintegrasi dengan proses memecahkan permasalahan sosial. Melingkupi proses bertanya, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan keputusan, dan mengevaluasi permasalahan sosial. Social inquiry adalah sebuah proses terintegrasi untuk memeriksa isu-isu, ide, dan tema sosial. Dalam pendekatan social inquiry, siswa mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi dan ide latar belakang, dan mengeksplorasi isu-isu terkini yang relevan; mengeksplorasi dan menganalisis nilai dan perspektif orang; mempertimbangkan cara orang membuat keputusan dan berpartisipasi dalam tindakan sosial; merenungkan dan mengevaluasi pemahaman yang telah mereka kembangkan dan tanggapan yang mungkin diperlukan (The New Zealand Curriculum, 2007).

Salah satu kelebihan bahan ajar IPAS berbasis model social inquiry yakni meningkatkan keterampilan sosial. Selaras dengan itu penelitian ini berfokus kepada meningkatkan ecoliteracy pada peserta didik. Dengan demikian materi yang dikembangkan sejalan dengan analisis kurikulum yang telah dilakukan peneliti, dimana terdapat kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan ecoliteracy



seperti:

Kegiatan Menceritakan Perasaannya bertujuan untuk menanamkan rasa empati pada diri peserta didik terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Kesesuaian materi pada kegiatan pembelajaran dengan menanamkan rasa empati yaitu perubahan lingkungan yang dimana menjadi tempat manusia untuk hidup. Selaras dengan pendapat Goleman, dkk. (2013) yang mengatakan bahwa pembelajaran harus memfokuskan ke arah kesadaran, sikap merasakan (empati) akan lingkungan kepada peserta didik. Adapun lebih lanjut mengenai penanaman empati berdasarkan pendapat dari Widiyani (2022) mengungkapkan bahwa ada beberapa komponen untuk menanamkan rasa empati, yakni: (1) kognitif, ditimbulkan dari pengetahuan dan pemahaman yang dirasakan oleh orang lain, (2) komponen afektif, sikap manusia dalam merasakan keadaan yang dihadapi oleh orang lain, dan (3) komponen komunikatif, tindakan seseorang dalam mengungkapkan empati baik dengan verbal maupun tindakan.

Kegiatan Mari Bermain bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menyadari bahwa setiap tindakannya akan berpengaruh terhadap alam. Dengan demikian, peserta didik diajarkan mengenai tindakan yang dapat mengantisipasi perubahan lingkungan, salah satunya dengan cara melakukan tindakan memilah dan memilih sampah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Goleman, dkk (2013) yang menyatakan bahwa tindakan yang dapat mengantisipasi perubahan lingkungan.

Kegiatan Mari Berdiskusi bertujuan agar peserta didik memahami mengenai kegiatan yang dapat membuat perubahan lingkungan. Perubahan yang mengarah pada lingkungan yang lebih baik atau perubahan yang dapat merusak lingkungan itu sendiri. Pengenalan permasalahan perubahan lingkungan disajikan dalam bentuk video yang di dalamnya terdapat kegiatan keseharian yang sering dilakukan peserta didik. Hal ini akan memacu kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kondisi alam atau lingkungan sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Goleman, dkk (2013) bahwa peserta didik akan menyadari efek yang terjadi terjadi bila lingkungan tidak dipelihara dengan baik. Memahami bahwa kehidupan merupakan tanggung jawab manusia yang mengelolanya. Pengelolaan yang baik akan memberi efek baik bagi lingkungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan memberi pengalaman tersendiri untuk peserta didik. Lebih lanjut menurut Fajar & Chaerowati (2021) kesadaran lingkungan sendiri tumbuh dari keadaan lingkungan yang semakin hari makin memburuk. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan kesadaran lingkungan yang baik dapat terlihat dari cara ia menyikapi lingkungan dan memperlakukannya.

Setelah proses pembuatan produk selesai, peneliti melakukan judgment atau penilaian kepada tiga validator ahli dengan hasil sebagai berikut: (a) validasi ahli materi mendapatkan kategori “Sangat Baik” dan layak untuk digunakan, (b) validasi ahli desain mendapatkan kategori “Baik” dan layak untuk digunakan, (c) validasi ahli pembelajaran mendapatkan kategori “Sangat Baik” dan layak untuk digunakan. Dari ketiga penilaian validator ahli tersebut menyatakan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan oleh peserta didik fase C kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS materi perubahan lingkungan. Maka, dapat disimpulkan bahwa aplikasi bahan ajar IPAS berbasis social inquiry layak digunakan untuk meningkatkan ecoliteracy pada peserta didik fase C kelas V sekolah dasar.

Persentase Hasil Uji Coba Bahan Ajar

Ahli	Persentase	Kriteria Validasi
Materi	96%	Sangat Baik
Desain	72,85%	Baik
Pembelajaran	97,5%	Sangat Baik
Persentase rata-rata	88,78%	Sangat Baik

Peningkatan Ecoliteracy Siswa Fase C setelah Pembelajaran dengan Menggunakan Bahan Ajar IPAS Berbasis Social Inquiry

Berdasarkan hasil temuan bahan ajar IPAS berbasis social inquiry mampu meningkatkan ecoliteracy pada siswa fase C sekolah dasar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil rata-rata yang diperoleh peserta didik pada tabel berikut dengan kategori persentase sangat menguasai.



Tabel N-Gain Score

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	9	0.62	1.00	0.745	0.13802
Ngain_Percent	9	61.54	100.00	74.5	13.80169

Bahan ajar yang dikembangkan sangat membantu peserta didik untuk mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan materi ajarnya. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Hardiningtyas (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri sosial terdapat peningkatan terhadap hasil belajar dan kepekaan sosial peserta didik, yang menunjukkan bahwa indikator kepekaan sosial baik. Dalam hal ini peneliti berfokus kepada kepekaan sosial terhadap pelestarian lingkungan.

Selaras dengan hal diatas, melalui model social inquiry, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi isu-isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan mereka, membuat pertanyaan, dan mengidentifikasi solusi. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka (Damayanti, Gresela, & Hana. 2023).

Dalam bahan ajar pun terdapat kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan ecoliteracy. Salah satu kegiatan yang terdapat dalam bahan ajar adalah kegiatan menganalisis terhadap permasalahan lingkungan. Kegiatan menganalisis permasalahan lingkungan memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan (Syah, dkk. 2021). Dengan demikian, kegiatan menganalisis permasalahan lingkungan dapat membantu meningkatkan ecoliteracy peserta didik dengan memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Syah, dkk. 2021).

Bahan ajar pun didukung dengan adanya penggunaan video untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Video adalah salah satu bentuk media yang menarik perhatian anak-anak dan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Samsuodin, & Suciati, 2023). Salah satu keuntungan utama dari penggunaan video adalah visualisasi. Penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih jelas dan menyenangkan (Anastasya, dkk. 2022).

Berdasarkan hasil diatas dapat disebutkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti ini layak digunakan oleh para guru dalam upaya meningkatkan ecoliteracy peserta didik serta membuat proses pembelajaran yang lebih menarik. Adapun berikut merupakan kekurangan dalam bahan ajar ini yang dimana peneliti mengalami keterbatasan penelitian : (1) bahan ajar yang dibuat hanya memfokuskan mata pelajaran IPAS, (2) bahan ajar yang dibuat kurang maksimal dalam layouting aplikasi, materi, segi penggunaan bahasa, (3) hanya terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, (4) materi dalam pelajaran hanya berfokus kepada perubahan lingkungan, (5) implementasi yang dilakukan dalam uji coba bahan ajar kurang maksimal, dikarenakan adanya keterbatasan waktu serta kondisi yang sulit untuk menjadwalkan waktu pada peserta didik yang sudah akan melaksanakan ujian akhir semester atau asesmen sumatif, (6) subjek atau partisipan dalam penelitian ini hanya menggunakan subjek kecil, yaitu 9 orang peserta didik kelas V. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan kondisi yang kurang memadai, sehingga peningkatan ecoliteracy yang diuji cobakan kepada beberapa peserta didik. maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar ini menjadi lebih baik dan maksimal lagi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kondisi yang ada.



4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas mengenai pengembangan bahan ajar IPAS berbasis social inquiry untuk meningkatkan ecoliteracy siswa fase C sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam proses pembuatan desain bahan ajar, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis masalah dan mencari solusi terhadap permasalahan yang telah ada, lalu peneliti menentukan produk yang akan dibuat beserta dengan kurikulum yang akan digunakan untuk melanjutkan ke dalam proses pembuatan desain produk.

Pengembangan bahan ajar IPAS berbasis model social inquiry ini memberikan manfaat signifikan bagi guru dan peserta didik dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini tidak hanya menjadi panduan dan acuan bagi peserta didik dalam memahami substansi kompetensi yang harus dipelajari, tetapi juga menggabungkan pendekatan social inquiry yang mendukung pemecahan masalah sosial dalam lingkungan mereka. Validasi oleh ahli materi, desain, dan pembelajaran menunjukkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran IPAS, khususnya dalam membangun pemahaman ecoliteracy pada siswa kelas V.

Bahan ajar IPAS berbasis social inquiry telah terbukti berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu lingkungan dan dampak manusia terhadap ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model social inquiry dalam bahan ajar ini mampu mendorong eksplorasi, pertanyaan, serta pemecahan masalah terkait lingkungan, sehingga memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. bahan ajar ini mampu mendukung peningkatan ecoliteracy serta kesadaran sosial pada peserta didik, menghasilkan pembelajaran yang informatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ali, A. (2021). Peran Sekolah dalam Upaya Pelestarian Greend Child Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(3), 321-327. doi: doi.org/10.35326/pencerah.v7i3.1181
- Anastasya, F.L., Afandi, M.M., Aquami, A., Handayani, T., & Nurlaeli, N. (2022). Utilization Of Youtube Video As A Thematic Learning Media In Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*. DOI: <https://doi.org/10.12245/jip.v8i1>
- Barnes, M. R. (2022). Urban Lawns as Nature-Based Learning Spaces. *Ecopsychology*, 14(2), 92-100. doi: <https://doi.org/10.1089/eco.2021.0025>
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42. doi: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Damayanti Nababan, Gresela Sihombing, & Hana ekklesia br. Perangin-angin. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Dapat Menjadikan Siswa Aktif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 923-932. diakses melalui <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/200>
- Fajar, S. N., & Chaerowati, D. L. (2021). Kesadaran Lingkungan dalam Perubahan Iklim. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 84-93.
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2013). Five ways to develop "ecoliteracy". Access by <https://greatergood.berkeley.edu>.
- Hardiningtyas, Y. (2020). *Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kemirimuka I Kota Depok* (Skripsi), Universitas Negeri Jakarta.
- Khairunisa, N. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Pada Model Pembelajaran Social Inquiry Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khoiriyah, B. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Miftahul Huda Tinalan Kabupaten Kediri Pada Mata Pelajaran IPS. *Sittah: Journal of Primary Education*, 1(2), 215-224. doi: <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.3873>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311-326. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/828>
- Maulana, R. W., Kurniasih, K., & Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Finansial Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 14-20. doi: <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v7i2.51828>
- Mustikaati, W., Muharam, H. A., Robin, S. J., Wardani, S. P., Syanin, K., & Kholida, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Studi Center pada Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Kelas VI SD Negeri 5 Nagrikaler. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2369-2372. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11329>
- Nurhalisa, S., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2020). Analisis Indikator Ecoliteracy Perspektif Goleman Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 9 Kayanya Negeriku. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 272-278. doi: <http://dx.doi.org/10.31100/dikdas.v3i2.738>
- Ramadhani, R., Rahmi, Y. L., Fitri, R., & Selaras, G. H. (2023). Pengembangan Handout Biologi Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Materi Biologi: Studi Literatur. *Proceeding of Biology Education*, 5(1), 22-31. DOI: <https://doi.org/10.21009/35904>
- Samsuodin, S., & Suciati, S. (2023). Efektivitas Situs Kejarcita: Media Dan Asesmen Belajar Gratis Untuk Siswa Sekolah Dasar *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v1i19.5880>
- Sari, N. H., Anita, I. W., & Maesyaroh, E. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 6(2), 685-692. DOI: <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i2.12266>
- Setyowati, D. L. (2019). *Pendidikan Kebencanaan*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.



- Syah, N., Hidayat, H., Yuca, V., Ardi, Z. & Magistarina, E. (2021). Examining the Effects of Ecoliteracy on Knowledge, Attitudes, and Behavior through Adiwiyata Environmental Education for Indonesian Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 209-230. Diakses 06 Agustus, 2023, melalui <https://www.learntechlib.org/p/220445/>
- Widiyani, U. (2022). *Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Kelas XI SMAN 1 Slahung Ponorogo*. (Skripsi). IAIN Ponorogo.
- World Health Organization. (2018). 9 out of 10 people worldwide breathe polluted air, but more countries are taking action. Diakses dari: <https://www.who.int/news/item/02-05-2018-9-out-of-10-people-worldwide-breathe-polluted-air-but-more-countries-are-taking-action>